2007
SO SEK

PERILAKU REMAJA NGELEM
SEBAGAI BENTUK PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF
(STUDI KASUS DI KELURAHAN 32 ILIR
KECAMATAN ILIR BARAT II KOTA PALEMBANG)

OLEH:

IBRAHIM SATRIA YUSUF

07023102027

Sebagai Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Kesarjanaan

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2007

1/1

S
364.3607
Yus
P
2007

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

PERILAKU REMAJA NGELEM SEBAGAI BENTUK PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF

(STUDI KASUS DI KELURAHAN 32 ILIR KECAMATAN ILIR BARAT II KOTA PALEMBANG)

R. 17022
I. 17404

OLEH:

IBRAHIM SATRIA YUSUF

07023102027

Sebagai Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Kesarjanaan

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2007

PERILAKU REMAJA NGELEM

SEBAGAI BENTUK PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF

(STUDI KASUS PADA REMAJA DI KELURAHAN 32 ILIR KECAMATAN ILIR BARAT II KOTA PALEMBANG)

Skripsi

Diajukan oleh:

IBRAHIM SATRIA YUSUF
07023102027

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Tanggal, 06 November 2007

Dosen Pembimbing I

Dra. Rogaiyah, MSi
NIP. 131.471.614

Dosen Pembimbing II

Dra. Dyah Hapsari, ENH
NIP. 131.999.050

PERILAKU REMAJA NGELEM

SEBAGAI BENTUK PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF

(STUDI KASUS PADA REMAJA DI KELURAHAN 32 ILIR KECAMATAN ILIR BARAT II KOTA PALEMBANG)

SKRIPSI
Telah Dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji
Pada Tanggal 22 November 2007
Dan Dinyatakan Telah Berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Rozaiyah, MSi **Ketua**	
Drs. Dyah Hanaari, ENH **Anggota**	
Drs. Mulyanto, MA **Anggota**	
Yunindyawati, MSi **Anggota**	

Inderalaya, 22 November 2007
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,

Drs. H. Slamet Widodo, MS. MM
NIP. 131467146

Motto :

Semua terjadi bukan hanya kehendakmu. Namun, Allah SWT telah menentukan semuanya.
Ingatlah..., Tindakan yang mulia akan membawa perubahan dan kesuksesan.
Sesungguhnya apa yang berarti bagi dirimu adalah sesudah apa yang terjadi padamu.

Ibrahim Satria Yusuf

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- Papa dan mama yang kusayangi
- Adik-adikku yang kubanggakan
- Anak dan istriku yang kucintai

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Perilaku Remaja Ngelem Sebagai Bentuk Penyalahgunaan Zat Adiktif" (Studi Kasus Pada Remaja Di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang). Jenis produk lem yang disalahgunakan adalah lem Aibon, AA-Bon, dan Aika. Permasalahan yang diangkat adalah Apa yang menyebabkan perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang dan Bagaimana perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang dan untuk mengetahui perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 Ili Kecamatan Ilir Barat II Palembang. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diperolehnya pengetahuan dan pemahaman dalam upaya pengembangan suatu masalah yang berkaitan dengan patologi sosial dan membantu dalam mengungkap fenomena perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang. Manfaat praktis adalah diharapkan dapat menjadi masukan bagi setiap orang tua, lembaga pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang menyangkut strategi pembinaan remaja dimasa mendatang.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisis adalah individu yaitu remaja ngelem di kelurahan 32 Ilir kecamatan Ilir Barat II Palembang, dimana remaja tersebut adalah laki-laki dengan usia rata-rata 12-21 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 ilir sudah diluar batas kewajaran seperti melakukan penghisapan tanpa memperhitngkan akibat yang ditimbulkan, ngelem dimuka umum tanpa rasa malu, takut, semaunya sehingga bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku umum dimasyarakat. Selain itu juga, bahwa perilaku remaja dalam menghisap lem sudah mengarah pada berbagai tindak kejahatan kriminal, seperti perkelahian, peganiayaan, pengancaman sehingga menimbulkan keresahan dimasyarakat. Adapun penyebab perilaku remaja ngelem, yaitu: keluarga, seperti Kesalahan orang tua dalam mendidik tanpa adanya perhatian khusus pada anak berakibat pada timbulnya rasa malas bersekolah, tidur dirumah teman, tidak mau diperintah, melupakan tugas dan kewajiban sebagai anak, mencemarkan nama baik keluarga dan kecenderungan berkumpul dengan teman tanpa batas waktu yang menimbulkan banyak masalah. Kedua, lingkungan masyarakat, seperti masyarakat yang berdiam diri, tanpa melakukan tindakan pencegahan seperti pelarangan dan peneguran menyebabkan remaja dengan mudah mengakses atau meniru perbuatan-perbuatan tersebut, baik secara sadar ataupun secara tidak sadar. Karena itu, tidak jarang seorang anak remaja dengan mudah dan cepat berubah menjadi ketergantungan dengan narkoba (jenis lem) sebagai akibat dari pergaulannya dengan remaja yang memang sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: Perilaku, remaja, Ngelem Dan Zat Adiktif.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ALLAH SWT, karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul Perilaku Remaja Ngelem Sebagai Bentuk Penyalahgunaan Zat Adikitf (Studi kasus pada remaja di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan perilaku remaja ngelem dan bagaimana perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 Ilir Kecamayan Ilir Barat II Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk membuat yang terbaik, tetapi penulis menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangannya sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Selama mengerjakan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu, di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Selamet Widodo, MS. MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Hj. Rogaiyah, MSi selaku Pembantu Dekan II dan Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak menbantu dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
3. Ibu. Dra. Dyah Hapsari, ENH selaku Ketua Jurusan dan Dosen Pembimbing II yang sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
4. Ibu dan Bapak Dosen FISIP UNSRI Jurusan Sosiologi, terima kasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar-mengajar di kampus FISIP. Mewakili keluarga besar, saya ucapankan terima kasih.
5. Bapak Drs. H. Ridwan, Selaku Kasubag Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Mewakili keluarga, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan, pemikiran dan motivasi

yang telah kepada saya dalam prose perkuliahan maupun penyelesaian skripsi penulis.

6. Bapak Drs. Armansyah Edi Utama, S.Sos. Mewakili Keluarga, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pertologan dan motivasinya sehingga akhirnya penulis mampu berdiri kembali dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Papa dan Mama serta adik-adikku yang sangat kusayangi dan kubanggakan. Melalui hati nurani yang terdalam, Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dimana yang senantiasa mendoakan, membimbing dan memotivasi secara ektrim kepada penulis.
8. Teman hidupku Ermawati dan Buah hatiku yang tersayang Muhammad Ariefin Ramadhan. Terima kasih atas Support, kasih sayang dan do'a yang selama ini telah diberikan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat dekat; I.K. Lano Hendra (Godex), Abdul Gafur (Jek's), Fifin Purmawansyah. SE (Anca), M. Indira A (Able), Wawan Perdana dan teman-teman di Basecame Sekip. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, motivasi dan kebersamaannya selama ini.
10. Para informan yang telah membantu penulis, terima kasih banyak atas kebaikan, waktu dan informasi yang diberikan kepada penulis.
11. Almamater FISIP Universitas Sriwijaya.

Akhirnya diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atsa segala bantuan, dukungan baik secara moril maupu immoril dan sumbangsih pada penulis. Dengan penuh harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan dan penelitian terutama untuk kaum remaja. **"Say No to Drugs"**

Palembang, 22 November 2007

Penulis

Ibrahim Satria Yusuf

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan i
Halaman Pengukuhan ii
Abstrak iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi vi
Daftar Tabel viii

Bab I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 12
1.3. Tujuan Penelitian 12
1.4. Manfaat Penelitian 13
1.5. Kerangka Pemikiran 14
1.6. Metode Penelitian 21
1.6.1. Desain Penelitian 22
1.6.2. Lokasi Penelitian 23
1.6.3. Strategi Penelitian 24
1.6.4. Definisi Konsep 24
1.6.5. Penentuan Informan 25
1.6.6. Data dan Sumber Data 26
1.6.7. Teknik Pengumpulan Data 28
1.6.8. Teknik Pengolahan Data 31
1.6.9. Teknik Analisis Data 31

Bab II. Tinjauan Pustaka

2.1. Perilaku Menyimpang 33
2.2. Perilaku Remaja Ngelem 37

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR : 080061
TANGGAL : 18 JAN 2008

Bab III. Gambaran Lokasi Penelitian

3.1. Luas dan Batas kelurahan 42

3.2. Kondisi Geografis 43

3.3. Kondisi Penduduk 44

3.4. Potensi wilayah Kelurahan 45

3.5. Kondisi Perekonomian 46

3.6. Agama 48

3.7. Kondisi Sarana dan Prasarana 59

3.8. Kondisi Sosial dan Budaya 50

3.9. Karakteristik keadaan informan 51

Bab IV. Analisa dan Pembahasan

4.1. Latar Belakang Kehidupan Informan 53

4.2. Penyebab Remaja Ngelem 57

4.3. Perilaku Remaja Ngelem 67

Bab V. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan 80

5.2. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Daftar Nama-Nama Informan Kunci Penelitian 31
Tabel. 2 Jumlah Penduduk Kelurahan 32 Ilir..... 45
Tabel. 3 Jumlah Lembaga Pendidikan 47
Tabel. 4 Jenis Pekerjaan Penduduk 48
Tabel. 5 Jumlah Penduduk (KK) Menurut Penghasilan/Pendapatan Per-bulan..... 49
Tabel. 6 Jumlah Penduduk Menurut Agama..... 49
Tabel. 7 Karakterisitik Keadaan Informan di Lokasi Penelitian..... 53

BAB 1

Pendahuluan

1.1. latar Belakang

Sumatera Selatan sebagai salah satu propinsi lumbung energi dan pangan berupaya memajukan pembangunan di seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial, politik, budaya dan keamanan. Pembangunan berkelanjutan melalui Program dan perencanaan pembangunan yang telah dicanangkan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat telah memberikan manfaat positif bagi masyarakat luas. Realitanya, Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terutama sektor ekonomi tampaknya kurang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada dan cenderung ber-implikasi pada permasalahan sosial. Tidak menutup kemungkinan, perkembangan pembangunan yang tidak merata justru membawa kondisi masyarakat semakin terpuruk, khususnya masyarakat miskin di perkotaan (Rizal. M, SE. Opini Publik Mengenai Sumsel Lumbung Pangan dan Lumbung Energi dalam Harian Sumatera Ekspress, Februari 2006).

Kompleksitas permasalahan kemiskinan merupakan bentuk ketidakmampuan ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan, antara lain; tingkat pendapatan, pendidikan terakhir, akses informasi, akses terhadap barang dan jasa, kesehatan, gender, peranan keluarga dan kondisi lingkungan.

Adanya kecenderungan tingkat pendapatan rendah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, jenis pekerjaan, dan pengalaman dalam bekerja. Imbasnya, kemampuan daya beli masyarakat dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup akan semakin lemah karena tingginya harga barang-barang terutama barang kebutuhan pokok. kondisi tersebut akan mempengaruhi peluang anak khususnya remaja dari keluarga miskin untuk bersekolah ataupun melanjutkan pendidikan menjadi terhambat. Hal ini dapat mempengaruhi proses perkembangan anak remaja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu anak remaja. *Pertama*, faktor dari dalam individu sendiri (faktor endogen), meliputi semua sifat, bakat, kemampuan atau potensi, maupun dalam proses perkembangan Gen (pembawa keturunan) pada anak remaja. *Kedua*, faktor-faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksogen), yang terdiri dari berbagai komponen lingkungan, baik keluarga, keadaan sosial, geografis dan fasilitas-fasilitas yang ada dalam lingkungan.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak juga termasuk dalam golongan orang dewasa. Jadi, remaja ada di antara masa anak menuju dewasa.

Titik tolak mengenal remaja adalah berbagai gejolak dan perubahan dalam dirinya, dikarenakan adanya perubahan fisik, psikologis dan biologis pada diri remaja. Perubahan yang dialami remaja di latar belakangi oleh adanya masa peralihan, yaitu meninggalkan masa anak dalam peningkatannya menuju dewasa. Apa yang dialami remaja pada masa peralihan dapat menjadi bekal remaja dalam

memikul beban dan tanggung jawab di masa depannya nanti, karena makin maju masyarakatnya, makin sukar tugas remaja untuk menerima dan mempelajari tanggung jawab (Knoers:1999:260).

Peran keluarga (orang tua) sangat penting dalam proses pembentukan identitas diri seorang anak remaja. Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan masyarakat dan merupakan unsur penentu pertama dan utama keberhasilan pembinaan anak sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Menurut Erikson, bahwa pada masa remaja tujuan utama dari seluruh perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Identitas merupakan cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa anak-anak sebelumnya dan pada masa remaja menentukan peranan sosial manakah yang harus dijalankan (Gunarsa:1991:84).

Pada usia remaja tersebut, mereka sangat memerlukan perhatian yang lebih, baik berupa petunjuk, bimbingan atau nasehat, kasih sayang, pengawasan dan sikap pengertian. Posisi strategis ini hanya akan dapat diwujudkan apabila keluarga mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara serasi dalam kehidupan. Realitanya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya secara memadai. Banyak diantaranya tidak dapat mengontrol pola perilaku anak-anak mereka terutama anak dimasa remaja. Akibatnya, timbul kerenggangan hubungan diantara remaja dengan orang tua.

Terlepas dari ikatan keluarga, remaja akan bergabung dengan teman-teman (kelompok) sebaya. Penggabungan diri dengan teman-teman sosial berarti perkenalan dengan nilai-nilai, norma, tata cara adat-istiadat maupun yang berlaku.

Apa yang diperoleh, dianut dan dipatuhinya selama ini mengalami suatu goncangan, sehingga pembentukan identitas selalu terancam oleh ditemukannya berbagai pandangan yang lain dan berbeda dengan pandangan-konsepsi yang telah dimilikinya.

Kondisi yang demikian akan membawa anak remaja kearah perkembangan kehidupan yang negatif. Pola kehidupan yang menyimpang pun akan dijalaninya tanpa memperdulikan aturan, nilai-nilai maupun norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Berbagai masalah akan dihadapi remaja, gejolak-gejolak yang timbul akan memberikan gambaran tersendiri tentang kepribadiannya. Adanya kecenderungan seseorang individu di masa anak-anak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, maka masalah-masalah yang pernah dialaminya merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti; kenakalan remaja, berperilaku menyimpang dan kelakuan kejahatan (Riyanto. A, Model Pemberdayaan Keluarga dalam www.google.co.id, Hasil download, 12 Maret 2006).

Kelainan-kelainan tingkah laku remaja tersebut, baik terjadinya perilaku menyimpang, kenakalan remaja maupun mengarah pada tindak kriminal pada dasarnya bukanlah menjadi hal yang tabu di masyarakat. Aksi tawuran antar pelajar, tidak masuk sekolah, keterlibatan remaja dalam narkoba, minuman keras, prostitusi di kalangan remaja maupun mengarah pada tindak pidana merupakan serangkain bentuk aktivitas kenakalan remaja yang cenderung berperilaku menyimpang. Semakin kompleks keadaan suatu masyarakat makin banyak pula

sebab-sebab yang dapat menimbulkan suatu keadaan yang tidak diinginkan (Partiwisastro:1983: 65).

Permasalahan ini tentunya tidak dibiarkan begitu saja, perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih akan mempengaruhi tingkat kualitas berbagai kenakalan remaja yang cenderung berperilaku menyimpang. Hal ini menimbulkan keresahan dalam kehidupan masyarakat luas khususnya di kota-kota besar seperti kota Palembang. Adapun jenis permasalahan sosial yang kini banyak terjadi dilingkungan masyarakat luas dan dapat menjadi ancaman generasi muda di kota Palembang adalah adanya perilaku remaja ngelem sebagai bentuk penyalahgunaan zat adiktif di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

Aktivitas remaja ngelem di kehidupan masyarakat kota Palembang merupakan salah satu fenomena permasalahan sosial dari bentuk kenakalan remaja lainnya yang cenderung menyimpang dan kini menjadi perhatian banyak kalangan masyarakat kota Palembang. Perkembangan aktivitas remaja ngelem pada mulanya banyak terjadi dalam komunitas anak jalanan serta pada kalangan masyarakat miskin perkotaan yang terisolasi. Tidak menutup kemungkinan, seiring perkembangan pembangunan dan industriliasasi yang semakin maju dan canggih, perkembangan aktivitas remaja dalam penghisap lem dapat merebak pada kalangan masyarakat luas, khususnya pada kalangan pelajar sekolah maupun kalangan orang dewasa.

Lem merupakan zat kimia yang berfungsi sebagai bahan perekat (Hukom, Iskandar. Dr. Bahaya Ngelem dalam Yayasan Cinta Anak Bangsa, www.

Google.co.id. hasil download, 18 Maret 2006). Lem sangatlah mudah di dapat, karena banyak dijual pada tempat perbelanjaan, seperti; dipasar, toko-toko maupun warung dekat rumah warga masyarakat.

Penggunaan lem banyak digunakan masyarakat luas untuk memperbaiki barang-barang rusak. Barang-barang yang umumnya menggunakan unsur lem, antara lain: alat tulis, perlengkapan pribadi, perabotan maupun perlengkapan rumah.

Berdasarkan fungsi dan penggunaanya, lem terbagi atas 2 macam, yaitu:

a. Lem multi fungsi, merupakan bahan perekat yang dapat digunakan pada jenis bahan kertas maupun bahan plastik
b. lem khusus, hanya dapat digunakan pada jenis bahan tertentu saja, seperti lem besi dan lem kayu.

Berdasarkan hasil obsevasi di lokasi penelitian, diketahui bahwa jenis (berdasarkan fungsi) lem yang di komsusi remaja ngelem adalah lem *multi fungsi*, yaitu lem yang dapat digunakan untuk bahan kertas maupun berjenis bahan plastik. Jenis produk lem multi fungsi yang banyak dikonsumsi remaja yaitu; Aibon, Aika dan AA-Bon. Produk lem tersebut banyak dijual dalam bentuk kalengan. Harga dari produk lem tersebut terbilang murah dan bervariasi, yaitu ukuran kecil seharga Rp1.500, dan Rp 3.000 untuk ukuran besar. Mereka dapat mengkomsumsi lem mencapai rata-rata 1-4 kaleng (ukuran kecil) dalam setiap harinya, bahkan bisa mencapai 4-6 kaleng dalam setiap hari. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa remaja ngelem dapat mengkomsumsi lem (dalam satu kali penghisapan) berlangsung dalam kurun waktu 10 detik hingga 45 detik.

Umumnya, penyalahgunaan lem banyak terjadi pada kalangan remaja yang terlahir dari lingkungan sosial-ekonomi yang buruk. Tingkat pendidikan yang sangat rendah, disfungsinya peran keluarga dan kontrol sosial yang lemah menyebabkan sulitnya mengontrol aktivitas dan perilaku remaja ngelem .

Lem pada dasarnya bukanlah bahan yang berbahaya bila dipakai sesuai aturan dan petunjuk pemakaian. Bahan ini berguna untuk masyarakat, jika disalahgunakan (dengan menghirup/menghisap uap gas lem) secara terus-menerus dapat membahayakan organ dalam tubuh si pemakai. Hal ini dikarenakan, lem mengandung bahan/zat kimia yang bertindak sebagai depresan. Depresan adalah zat adiktif seperti ganja, putauw dan alkohol. Depresan ini dapat menyebabkan hilangnya daya ingat dan kemampuan berpikir cepat, memperlambat sistem syarat pusat, mempengaruhi koordinasi gerakan anggota badan (kekakuan) dan menyebabkan kerusakan permanen pada otak.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) mengenai bahaya dalam menghisap lem menjelaskan bahwa zat kimia yang terkandung dalam lem merupakan zat adiktif yang juga banyak terkandung dalam berbagai jenis narkoba. Oleh karena itu, lem atau inhalen dikategorikan (berdasarkan zat psiko-aktif) sebagai salah satu dari berbagai jenis narkoba. (Badan Narkotika Nasional, bahaya ngelem dalam www.google.co.id, hasil download, 29 april 2007). Adapun penggolongan zat adiktif yang sering disalahgunakan, yaitu:

1. Alkohol, terdapat pada banyak jenis minuman keras.
2. Nikotin, terdapat pada tembakau.

3. Inhalensi/solven, yaitu gas atau zat yang mudah menguap dan banyak terdapat pada berbagai keperluan rumah tangga, kantor dan pabrik. Contohnya; tinner, cat dan lem
4. kafein pada kopi, berbagai minuman penambah energi dan berbagai jenis obat penenang.

Selain itu juga, terdapat penggolongan Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) di bawah ini berdasarkan atas pengaruhnya terhadap tubuh, yaitu :

a. *Opioida*, dapat mengurangi rasa nyeri dan menyebabkan mengantuk atau turunya kesadaran. Kandungan zat ini banyak terdapat pada opium, morfin, heroin dan petidin.
b. *Ganja* (mariyuana), dapat menyebabkan persaan riang, dan meningkatkan daya khayal.
c. *Alkohol*, yang banyak terdapat pada minuman keras dimana menyebabkan mabuk atau menurunnya tingkat kesadaran dan kurangnya koordinasi gerak anggotan badan.
d. *Halusinogen*, dapat menyebabkan halusinasi. Contoh LSD
e. *Sedativa dan hipnotika*, yang banyak terdapat pada obat penenang/obat tidur, seperti Pil BK, MG.
f. *Solven dan Inhalansi*, yaitu gas atau uap yang dihirup. Contoh tinner, cat dan lem.
g. *Nikotin*, banyak terdapat pada tembakau.
h. *Kafein*, terdapt dalam kopi, minuman kola dan obat penghilang rasa sakit/nyeri (Martono, 2006: 12).

Istilah yang lebih akrab dikenal masyarakat dalam fenomena kalangan remaja ngelem adalah ngelem dan Aibon, yaitu kegiatan seseorang dalam menghisap uap lem. Aktivitas remaja ngelem apabila dilakukan secara terus-

menerus dapat menimbulkan masalah yang serius dan berpengaruh pada remaja tersebut. Adapun pengaruh yang ditimbulkan dalam menghisap lem, yaitu:

1. Secara langsung pemakaian lem, antara lain :
   - Dengan cepat kepala diserang dengan rasa pusing.
   - Secara stimulasi, nafas menjadi berbau.
   - Kurangnya koordinasi gerak anggota badan sehingga pemakai terlihat seperti orang mabuk.
   - Mati rasa pada tangan dan kaki.
   - Mual dan muntah-muntah disertai sakit kepala yang cukup serius.
   - Lemah semangat (malas) dalam beraktivitas.
   - Kecenderungan berkhayal dalam kondisi tidur.
2. Secara berangsur-angsur (dalam jangka panjang) dapat menimbulkan pengaruh :
   - Hilangnya pendengaran.
   - Kejang pada angota badan
   - Kerusakan sumsum tulang.
   - Kerusakan hati dan ginjal.
   - Halusinasi atau berkhayal.
   - Berkurangnya kadar oksigen dalam darah.
   - Hilangnya fungsi permanen seperti barjalan, berbicara, dan berpikir (Yusuf, M. S.Pd. Pengaruh penyalahgunaan Lem dalam Yayasan Cinta Anak Bangsa, www.Google.co.id, hasil download, 14 juni 2007).

Berdasarkan hasil observasi awal dilokasi penelitian diketahui bahwa remaja ngelem berusia rata-rata antara 12-21 tahun dan status pendidikan para remaja ngelem adalah hanya tamatan sekolah dasar (SD), bahkan ada kecenderungan remaja yang putus sekolah maupun tidak pernah bersekolah.

Adapun ciri atau karakteristik remaja yang melakukan penyalahgunaan lem atau ngelem, yaitu:

1. Mata merah berair atau berkaca-kaca.
2. Pengucapan kata-kata yang lambat, tidak terarah dan tidak jelas.
3. Terlihat seperti orang mabuk.
4. Susah berpikir cepat.
5. Nafas berbau lem.
6. Bau bahan kimia pada tubuh pemakai maupun pada lingkungan sekitarnya.
7. Bau mulut yang tidak biasa.
8. Tidak mempedulikan kondisi diri maupun orang lain yang berada di sekitarnya.

Aktivitas remaja ngelem pada dasarnya tidak hanya dilakukan sendirian, tetapi ngelem juga dilakukan secara bersama-sama (kelompok). Mereka memiliki komunitas sendiri yang tak lain adalah teman sebaya atau teman sepermainan. Kelompok remaja ngelem memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama mereka terutama pada saat melakukan aktivitas bersama. Kuantitas remaja dalam menghisap lem tidaklah terbatas, tergantung pada tingkat kemauan remaja dalam menghisap lem tersebut.

Adapun alasan umum remaja dalam menghisap lem yaitu :

> **"....Ngelem dapat membuat hidup santai, tenang, menghilangkan beban pikiran dan mudah berimajinasi (berhayal) apa saja yang diinginkan..."** (Hukom, Dr. Bahaya Ngelem dalam Yayasan Cinta Anak Bangsa, www.google.co.id, Hasil Dowload, 18 Juni 2007).

Kebiasaan remaja ngelem pada umumnya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dimana ada kesempatan, para remaja tersebut akan melakukan kegiatan tersebut, baik secara individu maupun berkelompok. Unsur solidaritas (setia kawan) diantara remaja ngelem sangat kuat. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan, sehingga semua tindakan yang dilakukan remaja ngelem ditentukan kelompok.

Remaja yang berkumpul dan bergaul dalam kelompok akan merasa aman dan terlindungi dari ancaman atau gangguan luar. Rasa aman dan terlindungi dapat menimbulkan rasa persatuan yang kuat antar anggota kelompok dan menimbulkan keberanian yang kuat dan berlebih-lebihan.

Perkembangan aktivitas remaja ngelem banyak terjadi di kalangan masyarakat miskin perkotaan. Faktor ketidakmampuan ekonomi, baik dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga maupun terbatasnya daya beli keluarga, lemahnya peran (kontrol) keluarga, tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi lingkungan sosial-budaya yang buruk serta faktor lingkungan individu remaja menjadi sumber utama merebaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja ngelem (Rusmawati, Dra. Peran keluarga dalam www.google.co.id, hasil download, 18 Maret 2006).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pada umumnya tidak bisa lepas dari keinginan berinteraksi sosial, baik antar individu maupun antar kelompok. Bila dipandang secara konteks sosial, penyimpangan sebagai hasil tindakan yang menunjukkan perilaku seseorang atau sejumlah orang yang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Namun, dalam era globalisasi sekarang ini

banyak masyarakat luas memaandang terhadap perilaku menyimpang sebagai hal-hal yang biasa saja.

Penelitian mengenai perilaku remaja ngelem sebagai penyalahgunaan zat adiktif di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang tampaknya sangatlah perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan, berdasarkan hasil observasi awal dilapangan dapat diketahui bahwa saat ini terdapat beberapa remaja di kelurahan 32 Ilir yang melakukan penghisapan lem dengan perilaku yang sudah diluar batas dimana telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang merugikan berbagai pihak, baik dirinya, kelurga dan masyarakat dan berdampak pada tindak kejahatan atau kriminal, seperti; Perkelahian, pembunuhan, pencurian, pemerasan dan sebagainya.

Sebagaimana yang diberitakan Harian Sumatera Ekspress di Edisi 25 Januari 2007 diketahui bahwa telah terjadi kasus pencurian kabel tembaga dan besi pagar di lokasi rekreasi benteng kuto besak. Pelaku pencurian tersebut berjumlah 4 orang anak remaja pengangguran, yaitu berinisial Yd (18th) warga 3 Ulu, Ds (15th) dan Ss (20th) beralamat di Jln.P.S Ing Lautan lrg Serengam I Kel.32 Ilir dan serta Yy (18th) tinggal di kedukan II Kel.35 Ilir Palembanng. Adapun alasan pelaku dalam melakukan pencurian tersebut adalah kabel tembaga dan besi pagar dijual untuk membeli lem Aibon (Harian Sumatera Ekspres, Kolom DOR. Hal.28, Edisi: 25 januari 2007).

Uraian dari contoh kasus di atas memberikan gambaran cukup berarti bahwa tindak perilaku remaja ngelem tampaknya telah mengarah pada tindak kejahatan kriminal. Penghisapan lem telah memberikan dampak/pengaruh

terhadap pola kejahatan kriminalitas di kota Palembang. Hal ini memberikan gambaran bagi kita semua bahwa fenomena aktivitas remaja ngelem telah menjadi salah satu bentuk kenakalan remaja ataupun perilaku menyimpang yang berunsur kriminal. Pemerintah kota dan masyarakat hendaknya harus mengambil bagian dalam usaha preventif menindak lanjuti berbagai permasalahan sosial yang dilakukan remaja delinkuen. Fenomena tersebut menjadi alasan utama penelitian ini dan memfokuskan penelitian di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar lakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menyebabkan remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang?
2. Bagaimana perilaku remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku menyimpang remaja khususnya remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui perilaku remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diperolehnya pengetahuan dan pemahaman dalam upaya pengembangan suatu masalah-masalah yang berkaitan dengan Patologi Sosial dan membantu dalam mengungkap fenomena perilaku menyimpang remaja, khususnya perilaku remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi setiap orang tua, lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang menyangkut strategi pembinaan remaja atau anak-anak muda di masa mendatang. Di samping itu, dapat menjadi bahan masukan kepada berbagai pihak dalam rangka pencegahan kasus-kasus penyimpangan perilaku remaja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja sebagai generasi muda penerus bangsa mempunyai peranan penting dalam kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, para remaja harus memiliki bekal yang baik dalam masa-masa perkembangannya. Pada masa perkembangan remaja tersebut akan banyak hal yang akan terjadi dan dialaminya sebagai jalan untuk mencari jati diri.

Pada dasarnya terdapat banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai remaja, antara lain:

1. Menurut Knoers, remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang terdiri terdiri atas 3 tingkatan umur, yaitu 12-15 tahun disebut remaja awal, 16-18 tahun disebut sebagai remaja pertengahan dan 19-21 tahun disebut sebagai remaja akhir (psikologi perkembangan, 2001:262).
2. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, mendefinisikan remaja sebagai anak yang telah berusia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:
   a. Usia 13 tahun merupakan usia dimana anak remaja pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
   b. Masyarakat Indonesia, dalam usia 11 tahun apabila telah dinyatakan "akil baligh" menurut adat dan agama sehingga mereka tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (keriteria sosial).
   c. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu; memberikan peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa, belum bisa memberikan pendapatan sendiri dan sebagainya.
   d. Begitu juga dengan status perkawinan sangat menentukan status sosial di masyarakat.
3. Menurut penulis dalam penelitian ini, mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan anak antara usia 12-21 tahun serta belum menikah.

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja sebagai bagian dari masyarakat tentunya pola dan perilaku remaja akan memberikan nilai tersendiri dimasyarakat. Namun dalam perkembangan dan perubahan dalam kehidupannya, sebagian besar remaja senang melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap masih baru dan perlu untuk dicoba. Hal ini akan sangat mempengaruhi gejolak-gejolak jiwa seorang remaja yang mulai bimbang dalam memilih mana dan apa yang akan diraih dikemudian hari.

Perubahan yang dialami remaja dilatarbelakangi oleh adanya masa peralihaan, yaitu meninggalkan masa anak dalam peningkatannya ke masa dewasa. Peningkatan ini meliputi segala tuntutan yang harus dipersepsikan untuk

menghadapi masa dewasa. Persiapan tuntutan masa dewasa berarti pula perubahan-perubahan yang harus dialami dan dihayati pada masa peralihan ini. Remaja pada masa peralihan akan mengalami berbagai gejolak-gejolak dalam dirinya. Rasa ingin tahu, mandiri dan mencoba hal-hal baru mendorong remaja pada keinginan menjelajahi alam sekitarnya.

Adanya perubahan yang cepat, menyebabkan orang lain maupun remaja itu sendiri mengalami kesulitan untuk mengartikan adanya perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi pada remaja terkadang menyebabkan stres dan depresi. Proses pertumbuhan dan perkembangan pun terjadi dimana remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan yang dihadapinya (Gunarsa: 1991:3). Apabila remaja tidak mampu menyesuaikan diri, maka dapat menjadikan remaja mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum ataupun berbuat semaunya sendiri, demi kepentingan sendiri, mengganggu ataupun merugikan orang lain (Kartono, 2001:5).

Penyimpangan secara sederhana di definisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Jadi, tanpa norma sosial tidak akan ada penyimpangan. Dalam konteks sosiologi, standar moral dan amoral dari tingkah laku hanya dapat diukur dengan norma-norma sosial dari masyarakat dimana tindakan-tindakan tersebut terjadi. Penyimpangan juga bisa di definisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-hendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma dan penyimpangan itu terjadi jika seseorang

atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan nilai-nilai umum yanng berlaku di masyarakat.

Menururt Horton dan Hunt, penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang. Akan tetapi, merupakan konsekuensi logis dari berlakunya peraturan dan penerapan sanksi dalam masyarakat dimana kebanyakan orang bereaksi sesuai dengan rangsangan situasi yang timbul (Yulianti:2004:15). Perilaku seseorang pada situasi tertentu biasanya merupakan akibat kebutuhan, tekanan dan rangsangan dari situasi tertentu. Norma-norma yang dihayati dan ciri-ciri kepribadian seseorang merupakan salah satu faktor yang mepengaruhi situasi perilaku remaja. Oleh karena itu, perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai setian perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Perilaku menyimpang (deviasi) dapat juga diartikan sebagai tingkah laku immoril, yang dinilai sebagai bentuk penyimpangan dari aturan-aturan norma yang berlaku atau keadaan yang pada umumnya tidak diinginkan dan tidak bisa diterima oleh kalangan masyarakat serta tidak sesuai dengan norma-norma sosial maupun ditentang keras oleh hukum dan agama (Sudarsono:1990).

Teori sosiologi penyimpangan (*Theory Sociology of Deviance*) mengemukakan empat model dalam merumuskan sikap perilaku penyimpangan, antara lain:

a) Rumusan umum tentang penyimpangan, yaitu setiap hal yang terlalu jauh dengan keadaan normal atau rata-rata.
b) Terdapat juga model penyimpangan yang didasarkan dari telaah bahwa apabila terjadi gangguan pada stabilitas yang menurunkan ketahanan masyarakat, maka proses gangguan tersebut dianggap suatu penyimpangan.
c) Pandangan sosiologis yang lebih realitivitas menganggap bahwa sikap dan tindak menyimpang merupakan kegagalan mematuhi aturan-aturan kelompok yang telah disepakati.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS SRIWIJAYA UPT PERPUSTAKAAN

d) Pandangan lain menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang bersifat patologis, artinya ada suatu penyakit, penyimpangan merupakan hasil keadaan sakit jiwa (Becker, 1984:4).

Howard S. Becker dalam bukunya berjudul "Sosiologi Penyimpangan", menjelaskan kelompok-kelompok sosial membentuk aturan-aturan dan berusaha menegakkannya dan bahkan dalam situasi tertentu memaksanya. Bentuk-bentuk aturan berupa larangan perintah dan memperbolehkannya. Semua pihak dalam kelompok tersebut berusaha mematuhinya dan jika ada pihak yang tidak mematuhi maka ia dianggap orang luar atau orang yang telah melakukan penyimpangan. Dengan kondisi emosional yang tidak terkontrol dan tidak terarah sebagai dampak proses perkembangan kematangan remaja membuat remaja kadang tenggelam dan kesulitan dalam mengarahkan emosinya secara positif (Soekanto, 2003:83).

Suatu keterkaitan dalam memahami tingkah laku menyimpang pada anak-anak remaja yang berhubungan dengan faktor-faktor kultural dan sosial dapat dilihat dari teori Sutherland, menyatakan bahwa anak-anak remaja menjadi delinkuen (menyimpang) disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah lingkungan masyarakat dimana ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efektif untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Dengan begitu, semakin lama anak berperilaku menyimpang maka semakin lama pula proses berlangsung assosiasi diferensial tersebut.

Menurut Sutherland dalam teori Asosiasi Diferensial mengemukakan bahwa Perilaku jahat/asusila maupun menyimpang merupakan suatu perilaku yang dipelajari di dalam lingkungan sosial. Tidak ada tingkah laku yang

diturunkan berdasarkan pewarisan dari orang tua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat tidak diwariskan, tetapi dipelajari dari suatu pergaulan yang akrab.

Teori Asosiasi Differensial yang dikemukakan oleh Sutherland tediri dari sembilan proposisi, yaitu:

1. Tingkah laku jahat itu dipelajari. Sutherland menyatakan bahwa tingkah laku itu tidak diwarisi sehingga tidak nungkin ada orang jahat secara mekanis.
2. Tingkah laku jahat itu dipelajari dari orang-orang lain dalam suatu proses interaksi.
3. Bagian yang terpenting dari tingkah laku yang jahat, diperoleh dalam kelompok pergaulan yang akrab.
4. Apabila tingkah laku tersebut dipelajari, maka yang dipelajari adalah;
    a. Cara melakukan kejahatan itu, baik yang sulit maupun yang sederhana.
    b. Bimbingan yang bersifat khusus mengenai motif, rasionalisasi, serangan dan sikap.
5. Bimbingan yang bersifat khusus mengenai motif dan serangan itu dipelajari dari penafsiran terhadap undang-undang.
6. Seseorang yang menjadi delinkuen disebabkan karena eksistensi dari pengertian yang lebih banyak dinilai sebagai pelanggaran undang-undang daripada pentaatan terhadap undang-undang.
7. Lingkungan pergaulan yang ditandai oleh perbedaan tersebut dapat bervariasi/berubah-ubah tergantung pada frekuensi, jangka waktu, masa lampau dan intensitas.
8. Proses mempelajari tingkah laku jahat melalui pergaulan dengan pola-pola kriminal meliputi semua mekanisme yang dipelajari dari yang lain.
9. Apabila tingkah laku kriminal adalah ekspresi dari kebutuhan nilai-nilai yang umum, tidak dapat dijelaskan oleh nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan yang umum tersebut. Hal ini disebabkan kelakuan yang tidak jahat pun merupakan ekspresi dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama (Weda:1996 :28).

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian, diketahui bahwa sebagian besar kondisi lingkungan masyarakat sangat buruk dan dan tergolong masyarakat miskin yang terisolasi terhadap perkembangan pembangunan yang ada. Begitu juga tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dan keluarga, baik orang tua, anak-anak dan remaja maupun orang dewasa yang pada umumnya

sangat rendah. Peran dan fungsi keluarga maupun masyarakat sangat terbatas dalam membina dan mengontrol anak remaja.

Kurangnya waktu luang orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, akan membuat anak semakin sulit menentukan arah yang mana dan seharusnya dijalani. Akibatnya, timbul kesalahan tingkah laku dan kecanggungan pada anak remaja, baik dengan anggota keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Kondisi yang demikian, akan menimbulkan konsepsi diri remaja untuk mengenal kelompok dan berupaya menggabungkan diri dengan teman sebaya. Kekhawatiran kecanggungan diri tidak lagi dirasakan, karena pada dasarnya semua anggota kelompok mengalami persoalan yang sama (Gunarsa:1991:79).

Hal ini dapat memberikan dampak negatif karena pada dasarnya keberanian yang berlebihan akan membawa anak remaja dan kelompok ke arah yang sifatnya merusak. Pengaruh kelompok dalam berbagai aktivitas akan mendominasi setiap tindakan anggota kelompok, yang pada akhirnya anak remaja berperilaku bebas, berbuat semaunya bahkan berperilaku menyimpang.

Tingkah laku yang abnormal/menyimpang merupakan tingkah laku yang merugikan, tidak bisa diterima masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Kondisi yang demikian dapat dipakai pada perilaku menyimpang remaja khususnya remaja penghisap lem, dimana kondisi lingkungan berpengaruh besar pada tingkat deviasi remaja.

Berdasarkan sosio-kultur. deviasi tingkah laku dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Deviasi Individual.
   merupakan gejala personal, pribadi atau individual yang mana ciri-ciri yang unik deviasi dapat dilihat dari individual itu sendiri. Deviasi ini bersifat simptomatik, yaitu disebabkan oleh konflik-konflik intrapsikis yang kronis dan sangat bertentangan antara satu dengan yang lain. Konflik-konflik semacam ini mengakibatkan keterbelahan pribadi, seperti; kacau atau kepribadian yang tidak terintegrasi dengan baik.
2. Deviasi Situasional.
   Pada dasarnya disebabkan oleh gejala-gejala atau pengaruh dari bermacam-macam situasional/emosional dari luar individu. Adanya unsur paksaan dari pengaruh situasi dari luar individu personal. Contohnya dalam kasus ngutil.
3. Deviasi Sistematik.
   merupakan tingkah laku yang subkultur. Artinya segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisir atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang (Kartono, 2001:17-22).

Berdasarkan kategori tingkah laku (deviasi), remaja ngelem digolongkan sebagai deviasi sistematik, dimana lingkungan sosial (masyarakat) pada umumnya menolak semua tindakan remaja yang cenderung menyimpang, akan tetapi sifat dan kebiasaan yang dilakukan remaja tersebut pada dasarnya sudah menjadi kebiasan yang sering dilakukan, sehingga masyarakat pun mentolerir kebiasaan para remaja tersebut. Hal ini menimbulkan pengaruh besar pada pola-pola kehidupan para remaja. Kecenderungan berperilaku bebas akan semakin tinggi yang berakibat pada hilangnya kontrol diri dan kontrol masyarakat.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian.

Penelitian mengenai perilaku menyimpang remaja dalam menghisap lem ini menggunakan *metode penelitian kualitatif*, yaitu berupa kumpulan gagasan, ide-ide, data dan informasi tertulis mengenai permasalahan yang diamati. Hal ini

merupakan suatu pilihan untuk mencapai pengertian terhadap fakta sosial dalam suatu penelitian melalui pendeskripsian mendalam sehingga diperoleh suatu makna terhadap sesuatu yang diamati.

Metode penelitian adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Soehartono, 2000:3).

Penelitian yang dilakukan ini merupakan *penelitian deskriptif* yaitu penelitian yang akan bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena dimana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Raharjo, 1995:04).

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara faktual, sitematis, akurat dan berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa berkaitan penyebab perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang dan .aktivitas perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reseach) dimana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Batasan konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja penghisap lem di Kelurahan 32 Ilir kecamatan Ilir Barat II Palembang.
2. Kelompok remaja yang diteliti adalah remaja laki-laki (usia 12-21 tahun).

3. Produk lem yang diteliti adalah Lem Aibon, Aika, dan AA-Bon.
4. Penyebab terjadinya perilaku remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti adalah Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini di dasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Yaitu:

1. Di lokasi penelitian banyak ditemukan remaja yang berperilaku menyimpang terutama remaja dalam ngelem dengan perilaku yang sudah diluar batas kewajaran sehingga dapat berdampak pada bertambahnya anka kejahatan, seperti perkelahian antar remaja, pembunuhan, pencurian dan sebagainya. Remaja-remaja ngelem tersebut merupakan penduduk yang lama menetap dilokasi penelitian
2. Kelurahan 32 ilir kecamatan ilir barat II Palembang banyak terdapat penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan yang sebagian besar kondisi lingkungan masyarakat sangat buruk. Berdasarkan data dan informasi yang di peroleh dari kelurahan 32 ilir, diketahui bahwa jumlah penduduk kelurahan 32 ilir mencapai 17.628 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) mencapai 2.415 Kepala Keluarga. Dari jumlah Kepala Keluarga yang ada dikelurahan 32 ilir, diketahui bahwa 1.057 Kepala Keluarga merupakan keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan. Kondisi yang demikian akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dan keluarga, baik oang tua, anak-anak, remaja

maupun orang dewasa. Peran dan fungsi keluarga sangat terbatas dalam membinan dan mengontrol anak remaja.

1.6.3 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus (case study) yang dirasakan cocok untuk menjaring data secara komprehensif, detail dan lebih mendalam mengenai perilaku remaja ngelem, dan penyebab perilaku remaja ngelem di kelurahan 32 ilir kecamatan ilir barat II Kota Palembang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berupaya merahasiakan identitas diri sebagai peneliti. Hal ini dikarenakan keberadaan peneliti apabila diketahui oleh informan akan sangat mempengaruhi proses pendekatan yang dilakukan. Kecenderungan informan akan menarik diri atau menjauhkan diri dari si peneliti sehingga menyulitkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang diperlukan. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti harus mampu bergaul dengan para informan peneliti.

1.6.4 Definisi Konsep

Perilaku adalah segala tindakan yang disebabkan baik karena dorongan organismenya, hasrat psikologisnya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaan yang ada (aryono:1985:315).

Remaja diartikan sebagai suatu tahap peralihan dan ketergantungan dari masa anak menuju masa dewasa, dimana ia sudah harus dapat berdiri sendiri.

Perilaku remaja ngelem adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan remaja dalam menghisap atau menghirup uap lem.

Lem merupakan zat kimia yang berfungsi sebagai perekat. Produk lem yang dihisap atau dihirup oleh remaja dan menjadi fokus penelitian ini adalah lem aibon, aika, dan AA-Bon. (Badan Narkotika Nasional. Bahaya Ngelem dalam www.Google.co.id, Hasil Download, 29 April 2007).

Ngelem atau **Aibon** merupakan bentuk pelebelan dari berbagai pandangan masyarakat terhadap aktivitas seseorang dalam menghisap uap gas lem (Hukom, Iskandar. Dr. Bahaya Ngelem dalam Yayasan Cinta Anak Bangsa, www.google.co.id, Hasil Dowload, 18 Maret 2006).

Penyebab perilaku remaja ngelem merupakan hal-hal yang menjadi permasalahan dari adanya keunggulan maupun kelemahan (keterbatasan) kemampuan dalam suatu proses.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi-informasi tentang situasi dan kondisi penelitian yang dilakukan (Bungin:2006:260). Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan cara mencari anak remaja dilokasi penelitian yang memiliki keriteria sesuai tema dan permasalahan penelitian. Berdasarkan observasi yang dilakukan penelitian, diketahui bahwa dilokasi penelitian terdapat beberapa remaja yang melakukan penghisapan lem, yang tersebar di setiap rukun tangga (RT) yang ada dikelurahan 32 ilir kecamatan Ilir barat II Palembang. Mereka adalah anak remaja laki-laki berusia 12 sampai 22 tahun.

Dalam penelitian ini, tentunya peneliti akan meminimalisir atau menyeleksi sejumlah informan yang di dapat. Pada dasarnya penelitian

menentukan jumlah informan sebanyak 40 orang yang di dapat dari hasil observasi di setiap Rukun Tangga (RT) dilokasi penelitian. Namun, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, peneliti menentukan informan secara purposif dengan jumlah informan sebanyak 9 orang yang ditetapkan sebagai informan kunci (subjek penelitian). Adapun keriteria informan yang ditetapkan peneliti sebagai informan kunci yaitu:

1. Remaja yang bertempat tinggal dikelurahan 32 ilir kecamatan ilir barat II Palembang.
2. Laki-laki berusia 12 sampai 21 tahun.
3. Terlibat dalam penyalahgunaan lem atau menghisap lem.
4. Memiliki karakteristik sebagai penghisap lem.

Agar informasi yang di dapat lebih lengkap, jelas dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti mencari informan pendukung, meliputi: Orang tua informan, ketua RT, aparat pengak hukum maupun warga setempat yang pernah ngelem atau hanya sekedar mengetahui.

1.6.6 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti Dokumen (Moleong, 2001:112).

Sumber data yang digunakan di bagi menjadi tiga yaitu:

a) Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari penelitian ini yaitu didapat melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam

kepada remaja ngelem. Melalui observasi peneliti mengamati langsung dilapangan mengenai perilaku remaja ngelem khususnya berbagai tindakan yang dilakukan remaja selama menghisap lem.

b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data penunjang yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan tertulis, dan keterangan yang di dapat dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian (Faisal:1995:69).

Data sekunder diperoleh dengan mempelajari buku-buku dan laporan penelitian yang pernah dilakukan serta berhubungan dengan masalah penelitian.

c) Data Dokumentasi

Data dokumentasi bersumber dari data monografi Kelurahan 32 Ilir, seperti keadaan kelurahan, jumlah penduduk, mata pencaharian, kondisi geografis, dan sosial-ekonomi masyarakat yang diperoleh dari instansi pemerintah yang dapat menambah dan menunjang data primer. Sedangkan data dokumen yang di dapat dari lapangan berupa; rekaman photo-photo maupun rekamab video.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik antara lain :

a. Pengamatan langsung atau observasi

Peneliti akan datang secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis fenomena dan gejala-gejala yang berlangsung dalam proses sosial yang terjadi dilapangan, yaitu perilaku remaja ngelem.

Upaya yang dilakukan adalah menggali data kualitatif yang dibutuhkan peneliti mengenai perilaku remaja ngelem dan penyebab terjadinya perilaku remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang.

Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini, maka observasi yang dipergunakan ádalah observasi partisipant dimana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati sehingga peneliti mendapatkan informasi data yang lebih mendalam, akurat dan jelas. Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya terlibat dalam aktivitas yang diamati, tetapi masih menjalankan fungsi-fungsi pengamatan. Peneliti akan berpura-pura menjadi bagian dari informan kunci dan melakukan interaksi dengan para informan sehingga dapat menciptakan suatu keterlibatan.

Berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, maka obsevasi yang dilakukan sifatnya tidak terstruktur, karena peneliti tidak membawa catatan tentang tingkah laku apa saja yang secara khusus akan diamati, tetapi mengamati arus peristiwa dan kemudian mencatat atau meringkasnya kemudian dianalisis (Soehartono:2000:70).

Dalam observasi yang dilakukan, ada beberapa hal yang diamati, yaitu: mengamati siapa saja yang melakukan penyalahgunaan lem dilokasi penelitian, kemudian memilih informan dan untuk selanjutnya mengamati dengan lebih dekat setiap aktivitas yang dilakukan oleh informan selama berada di lokasi penelitian.

Selain itu juga, secara seksama diamati kondisi lokasi penelitian, baik lokasi geografis dan sosial-ekonomi masyarakat di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang.

b. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang pertanyaan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, waawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap 9 orang remaja laki-laki sebagai informan kunci, karena cukup sulit untuk dapat memperoleh keterangan yang pasti dan jelas dari para remaja ngelem yang umumnya sedang berada dibawah pengaruh lem tersebut.

Adapun proses wawancara yang dilakukan. Pertama, wawancara dilakukan dengan upaya pendekatan diri dengan informan, baik melalui perkenalan, interaksi maupun komunikasi dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab dengan para informan. Kedua, peneliti akan berusaha memasukkan beberapa pertanyaan dalam interaksi yang sedang berlangsung.

Adapun instrument yang digunakan adalah catatan lapangan dan pedoman wawancara. Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti *(guide interview)* tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. Guide Interview memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pengalaman tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancarai bebas untuk mendefinisikan diri dan

lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti.

Melalui teknik wawancara ini, data diperoleh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang mendalam mengenai hal-hal yang menyangkut pokok permasalahan dalam penelitian tersebut, yang mana sebelumnya peneliti telah membuat pedoman wawancara yang sangat umum dengan mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa menentukan urutan pertanyaan. Hal ini bertujuan agar pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak keluar dari batasan penelitian.

Topik wawancara mendalam yang dilakukan antara lain penyebab perilaku remaja ngelem dan mengenai gambaran aktivitas dan perilaku remaja ngelem di Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

Penelitian ini menetapkan informan kunci sebanyak 9 orang dimana para informan kunci ini adalah remaja laki-laki yang berasal berbagai lingkungan sosial, status dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Berikut tabel daftar nama informan kunci.

Tabel .1 Daftar nama-nama informan kunci dilokasi penelitian.

No	Nama (inisial)	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan	Tempat Tinggal
01	DD	Laki-laki	17	Pelajar SMU	Lr. Bunga Tanjung
02	AR	Laki-laki	14	Pelajar SLTP	Lr. Amal
03	HDR	Laki-laki	12	Pelajar SD	Lr. Serangam 2
04	IC	Laki-laki	21	Pemungut Barang Bekas	Lr Keluarga
05	SN	Laki-laki	19	Penjaga Parkir Pasar 16 Ilir	Lr. Rela
06	WN	Laki-laki	21	Kernet Angkot	Lr. Tangga raja
07	AG	Laki-laki	15	Kernet Angkot	Lr. Cahaya Bulan
08	MD	Laki-laki	18	Pengangguran	Lr. H. Zaidin
09	AMT	Laki-laki	17	Penjaga Parkir	Lrg KKN X1

Sumber: Hasil penelitian peneliti penulis, juli 2007.

1.6.8 Teknik Pengolahan Data.

Pengolahan data yang diperoleh dari lapangan dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, tahap pemeriksaan data, setiap data yang diperoleh dari lapangan, baik data primer, sukender maupun dokumentasi dari instansi tertentu akan diperiksa terlebih dahulu secara teliti agar dapat diketahui apakah data-data tersebut sudah lengkap dan sesuai dengan keriteria yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kesulitan dalam penganalisaannya. Kedua, Pengelompokkan data, data yang sudah diperiksa dibagi dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan kategorinya masing-masing agar lebih memudahkan proses analisis. Ketiga, Penafsiran data, bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil yang ingin dicapai melalui data-data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian, hasil penafsiran tersebut dihubungkan dengan teori yang dipergunakan sehingga mampu melengkapi penyusunan analisis hasil penelitian.

1.6.9 Teknik Analisis Data.

Analisis adalah suatu proses penyederhanaan data atau informasi ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dan pada penelitian ini data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisa data adalah teknik Unittaysing dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat diinterpretasikan dengan cermat dan dapat memperoleh makana yang lebih luas. Unit analisis merupakan objek dalam penelitian yang akan ditelaah atau dipahami dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah individu remaja laki-laki berusia 12-21 tahun, dimana mereka merupakan warga kelurahan 32 ilir kecamatan ilir barat II Kota Palembang.

Proses analisis dalam penelitian ini, yaitu: Proses awal (1) dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu, wawancara dan pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan. Peneliti memusatkan pada data lapangan tentang karakteristik remaja penghisap lem, kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya mereduksi data, yaitu menyeleksi data yang ada dilapangan sesuai dengan masalah yang diteliti pada tahap ini data yang terkumpul dalam catatan-catatan lapangan dirangkum dan di seleksi.

(2) Penyajian data yaitu pada tahap ini data diolah dengan menyusun atau menyajikan ke dalam teks naratif yang sesuai dengan keadaan data yang telah di reduksi, sehingga dapat memudahkan pengkonstruksian data dan memudahkan mengetahui cakupan data yang terkumpul.

(3) Penarikan kesimpulan adalah dengan memberi kesimpulan dari data yang telah direduksi. Seluruh data yang telah diproses pada tahap 1 dan 2 diatas secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu.1991. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Rineka Cipta

Aryono, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi.* Jakarta: CV. Akademika

Badan Narkotika Nasional. 2006. *Bahaya Ngelem.* www.google.co.id, hasil Download, 29 April 2007.

Badan Pusat Statistik, Sumsel: 2005. *Angka Kemiskinan Propinsi Sumatera Selatan.*

Balson, Maurice. 1996. *Bagaimana menjadi orang tua yang baik.* Jakata: Bumi Aksara.

Burhan, Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Becker, Howard. 1988. *Sosiologi Penyimpangan.* Jakarta: CV. Rajawali Pers.

Faisal, Sanapiah, 1995. *Format-format Penelitian Sosial.* Jakarta: CV.Rajawali Pers.

Gunarsa, D. Singgih. Dra. 1991. *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Harian Sumatera Ekspres, Kolom DOR. *Empat remaja mencuri Besi Tembaga di BKB* Hal.28, Edisi: 25 januari 2007.

Hartono Iswandi. *Hubungan Tingkat Intelegensi dengan Perkembangan Perilaku Remaja Dalam Pikiran Rakyat,* www.google.co.id, Hasil Download, 18 Juni 2007.

Hibran, Anang, S.Sos. 2007. *Monografi Kelurahan 32 Ilir.*

Hukom, Iskandar. Dr. *Bahaya Ngelem.* Yayasan Cinta Anak Bangsa, www.Google.co.id. hasil download, 18 Maret 2007.

Karim, Amanda, *Perilaku Remaja dalam Pikiran Rakyat.* www.Google,co.id, hasil download, 27 Juli 2007.

Kartono, Kartini. Dr. 2001. *Patologi Sosial.* Jilid : 1. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Knoers, Monks, Rahayu, Siti. 1999. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Gajahmana University Perss.

Mahngudin. MS. 2004. *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Dalam Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*, Departemen Sosial, www.google.co.id, Hasil Download, 26 Juli 2007.

Majalah Propas, 2000. *Remaja Masa Kini*. Edisi 2. Hal. 06. Jakarta: 2000

Martono, Lydina, Herlina, Dr. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Partiwisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

Raharjo. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Riyanto. A. *Model Pemberdayaan Keluarga*. www.google.co.id, Hasil Download, 12 Maret 2007.

Rizal. M, SE. *Opini Publik Mengenai Sumsel Lumbung Pangan dan Lumbung Energi*. Harian Sumatera Ekspress, Februari 2006.

Rusmawati Dra. *Peran keluarga*. www.google.co.id, Hasil Download, 18 Maret 2007.

Sudarsono. Drs. SH. 1990. *Kenakalan Ramaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono. Prof. Dr. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. Prof. Dr. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumardi. Drs. Isu *Pembangunan Berkelanjutan*. www.google.co.id, Hasil Download, 14 Juni 2006.

Susanti, Nurlia. Perilaku *Menyimpang Remaja*. Pikiran Rakyat, www.Google,co.id, Hasil Donwload, 27 Juli 2007.

Winarto, Drs. *Tingkat Kemiskinan di Propinsi Sumatera Selatan*. www.Google.co.id, Hasil Dnwnload, 18 Maret 2006.

Weda, Darma, Made, SH. MS. 1996. *Kriminologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yulianty, Shinta. *Perilaku Menyimpang Remaja Di Kafe*. Universitas Sriwijaya: Skripsi.Tahun 2004.

Yusuf, M. S.Pd. *Pengaruh Penyalahgunaan Lem* dalam Yayasan Cinta Anak Bangsa, www.Google.co.id, hasil download, 14 juni 2007.